

**HUBUNGAN STIMULASI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK GEMUK USIA 2-5 TAHUN**

NASKAH PUBLIKASI



**WULANDARI
201420102043**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEBIDANAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN STIMULASI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK GEMUK USIA 2-5 TAHUN

Telah disetujui pada tanggal:

Oleh:
WULANDARI
201420102043

Penguji :

Penguji 1	Prof. dr. Djauhar Ismail, Sp.A (K), MPH., Ph.D	(.....)
Penguji 2	dr. Mei Neni Sitaresmi, Sp.A(K), Ph.D	(.....)
Penguji 3	Sulistyaningsih, SKM., MH.Kes	(.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Kebidanan
Universitas 'Aisyiyah

(Prof. dr. M. Hakimi, Sp.OG(K), Ph.D)

HUBUNGAN STIMULASI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK GEMUK USIA 2-5 TAHUN

Wulandari¹, Mei Neni Sitaresmi², Sulistyaningsih²

Mahasiswa Program Studi Ilmu Kebidanan Program Magister (S-2) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta¹, Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta²

Wulandari.f4@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 2-5 tahun mengalami fase pelambatan. Kegemukan dan obesitas pada anak memiliki dampak merugikan yang lebih besar pada kesehatan fisik, motorik dan perilaku sosial-emosional. Keterlibatan orang tua mengasuh dan menstimulasi anak merupakan faktor prediktor pencapaian anak di masa depan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stimulasi dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak gemuk usia 2-5 tahun.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah seluruh anak gemuk usia 2-5 tahun sebanyak 160 anak di wilayah kerja puskesmas Kalasan. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016 – Januari 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan Denver II, *Parenting Style Questionnaire* (PSQ), *Infant Toddler* dan *Early Childhood HOME Inventory*. Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman rank* dan *koefisien kontingensi* dan analisis multivariat menggunakan uji *regresi logistik*.

Hasil Penelitian: Stimulasi yang kurang secara signifikan dapat meningkatkan risiko perkembangan dengan kategori suspek sebesar 7 kali dibandingkan stimulasi yang baik (OR=7.06 [2.84-17.55]; $p=0.000$). Pola asuh permisif dapat meningkatkan risiko perkembangan dengan kategori suspek sebesar 4 kali dibandingkan pola asuh demokratis dan otoriter (OR=4.12[1.07-15.90); $p=0.009$). Stimulasi dan pola asuh mempengaruhi terjadinya perkembangan dengan kategori suspek sebesar 29.6% ($R^2=0.296$) dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara stimulasi dan pola asuh secara bersama-sama dengan perkembangan anak gemuk usia 2-5 tahun.

Kata Kunci : stimulasi, pola asuh, perkembangan, anak gemuk 2-5 tahun

Daftar Pustaka : 56 (1999-2016), 35 jurnal, 2 disertasi, 3 tesis, 8 skripsi, 13 buku

Jumlah Halaman: 91

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Kebidanan Program Magister (S-2) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kegemukan (Lissner *et al*, 2010; Salanave *et al*, 2009) dan kurang gizi (Papalia *et al*, 2009) merupakan permasalahan yang akhir-akhir ini muncul di dunia. Kasus anak gemuk di Australia mengalami peningkatan 3 kali lipat (Olds *et al*, 2010). Anak usia 2-19 tahun di Amerika Serikat pada tahun 2007-2008 mengalami kegemukan dan obesitas sekitar 32% (Odgen *et al*, 2010). Kemenkes RI (2015) memaparkan data balita gemuk di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 11,8%, Daerah Istimewa sebanyak 10,3% dan Kabupaten Sleman sebanyak 12,1%.

Obesitas pada usia 5 tahun menurunkan kemampuan motorik anak pada usia 5-10 tahun (Cheng *et al*, 2016). Penelitian Drukker *et al* (2009) dan Griffiths *et al* (2011) menyebutkan bahwa anak yang mengalami kegemukan memiliki masalah perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik, pengetahuan (Lopes *et al*, 2012) dan bahasa (Cawley & Spiess, 2008; Kamijo *et al*, 2012).

Stimulasi keluarga berhubungan erat dengan perkembangan kognitif anak (Biedinger & Biedinger, 2011). Keterlibatan orang tua untuk menstimulasi anak merupakan faktor prediktor pencapaian perkembangan anak (Schunk *et al*, 2013). Kualitas stimulasi keluarga yang diberikan ibu berhubungan positif dengan perkembangan sosial emosi balita (Hastuti *et al*, 2011).

Gaya yang digunakan orang tua saat berinteraksi, mendisiplinkan serta melakukan pengasuhan bersama (Benzies *et al* dalam Santrock, 2011b) memperlihatkan kualitas pengasuhan yang diberikan. Pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua dapat membantu anak melakukan tugas perkembangan sesuai usianya (Rachmayanti dan Pudjiastuti, 2012). Pola asuh otoriter memiliki peluang 27 kali untuk terjadinya sosialisasi anak kurang dibandingkan dengan pola asuh demokratis (Erwanto, 2014).

Pendidikan dan pengetahuan ibu yang lebih baik meningkatkan kualitas pengasuhan (Chandriyani, 2009; Yulita, 2014). Orang tua yang memiliki anak 2 atau lebih menyebabkan perhatian orang tua terbagi pada anak-anaknya (Santrock, 2011b). Kondisi dan sifat dari pekerjaan ibu mempengaruhi kualitas pengasuhan

anak (Thompson dalam Santrock, 2011b). Usia ibu muda dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak (Blachman & Lukacs, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas stimulasi dan jenis pola asuh dengan perkembangan pada anak gemuk usia 2-5 tahun. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan asuhan kebidanan pada balita dan anak pra sekolah yang mengalami kegemukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 160 anak gemuk usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kalasan. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan penilaian kualitas stimulasi ibu dengan *HOME Inventory*, jenis pola asuh dinilai dengan kuisioner *Parenting Style Questionnaire (PSQ)* dan perkembangan anak menggunakan Denver II.

Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari stimulasi dan pola asuh. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan anak gemuk. Variabel Pengganggu dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan orang tua, jumlah anak dan jenis kelamin.

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank (ρ)* untuk variabel berskala ordinal-ordinal seperti analisis hubungan stimulasi, pola asuh, umur ibu, pendidikan dan jumlah anak dengan perkembangan. Analisis data untuk variabel dengan skala nominal ordinal seperti hubungan jenis kelamin dan pekerjaan dengan perkembangan menggunakan uji *koefisien kontingensi (C)* (Sastroasmoro dan Ismael, 2014). Analisis multivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya korelasi antara variabel stimulasi, umur, pendidikan, pekerjaan orang tua, jumlah anak, jenis kelamin dengan perkembangan. Uji statistik yang digunakan adalah *regresi logistik* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan interval kepercayaan 95%.

Penelitian ini telah melalui proses uji kelayakan oleh Lembaga Pengembangan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Responden telah diberikan informasi mengenai tujuan

penelitian, prosedur pelaksanaan, manfaat penelitian dan kerahasiaan responden dan menyatakan kesediaan sebagai responden. Peneliti menjamin kerahasiaan informasi responden dengan mencantumkan kode untuk nama responden pada lembar penelitian. Penelitian ini tidak memiliki risiko yang membahayakan dan merugikan bagi responden. Penelitian ini memberikan manfaat berupa informasi tentang perkembangan serta bentuk stimulasi dan gaya pengasuhan yang tepat untuk anak. Penelitian ini dilakukan dengan memenuhi prinsip keadilan (tidak membedakan perlakuan antar responden), manfaat dan menghormati orang lain.

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hasil penelitian hanya menggambarkan hubungan antar variabel dengan nilai korelasi saja sehingga nilai prognosinya lemah. Hubungan sebab akibat sulit ditentukan karena pengambilan data risiko dan efek dilakukan pada saat yang sama. Kesulitan yang dialami peneliti selama proses penelitian adalah pelaksanaan kegiatan posyandu yang bersamaan di beberapa tempat dan adanya balita yang tidak mengikuti kegiatan posyandu sehingga peneliti dilakukan melalui kunjungan ke rumah. Beberapa balita kurang kooperatif dalam penelitian sehingga memerlukan pengulangan pengukuran perkembangan dan penjadwalan ulang. Terjadi drop out pada beberapa responden karena keterbatasan waktu sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti melakukan kunjungan ulang. Penyesuaian waktu kedatangan dan penjadwalan ulang karena tempat penelitian yang cukup luas serta kondisi cuaca saat penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan stimulasi, pola asuh dan perkembangan

Variabel	Kategori	n	%
Stimulasi	Kurang	37	23.1
	Baik	123	76.9
Pola asuh	Permisif	13	8.1
	Otoritater	16	10.0
	Demokratif	131	81.9
Perkembangan	Suspek	37	23.1
	Normal	123	76.9

Tabel 2 menyajikan data hasil dari tiap variabel penelitian yaitu mayoritas ibu yang memiliki balita gemuk memberikan stimulasi yang baik, jenis pola asuh yang dilakukan ibu pada balita gemuk mayoritas adalah pola asuh demokratis dan mayoritas memiliki perkembangan normal.

Analisis Bivariat

Hubungan stimulasi dengan perkembangan

Tabel 3. Tabulasi silang stimulasi dengan perkembangan

Variabel	Perkembangan				Total		<i>p-value</i>	Koefisien korelasi (ρ)
	Suspek		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Stimulasi								
Kurang	20	54.1	17	13.8	37	23.1	0.000	$\rho = 0.402$
Baik	17	45.9	106	86.2	123	76.9		

Tabel 3 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi dan perkembangan ($p=0.000$) dengan kekuatan hubungan sedang ($\rho=0.402$). Artinya kualitas stimulasi yang baik membantu anak melaksanakan tugas perkembangan sesuai tahapannya. Kualitas stimulasi yang kurang berpeluang untuk terjadinya suspek perkembangan pada anak gemuk usia 2-5 tahun.

Stimulasi keluarga menurut Caldwell & Bradley berhubungan erat dengan perkembangan kognitif anak (Biedinger & Biedinger, 2011). Sununingsih dalam Novita (2013) menjelaskan, pemberian stimulasi berkaitan dengan pengasuhan yang dilakukan orang tua. Schunk *et al* (2013) menyatakan keterlibatan orang tua untuk menstimulasi anak merupakan faktor prediktor pencapaian anak di masa depan. Penelitian Sari *et al* (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan penyediaan alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik anak baik dari sektor keakuratan, kecepatan, kekuatan, dan kestabilan.

Penelitian Fatimah dalam Kusumanegara (2015) menunjukkan bahwa respon orang tua yang baik akan membentuk pribadi anak yang baik. Ekspresi kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak memberikan hasil positif yaitu anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri. Penelitian Pradipta (2014) menunjukkan

bahwa adanya pola interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga akan menimbulkan balasan yang baik dari anak.

Regalado *et al* dalam Santrock (2011b) menunjukkan bahwa perilaku kekerasan fisik, berteriak marah kepada anak menyebabkan hilangnya kepercayaan diri anak, menimbulkan rasa benci, dan menyebabkan masalah perkembangan di kehidupan anak mendatang. Perkembangan emosional anak terganggu, anak menjadi pasif dan tidak mandiri.

Penelitian Hastuti *et al* (2011) menunjukkan semakin tinggi kualitas stimulasi keluarga yang diberikan ibu, maka rata-rata persentase skor perkembangan sosial emosi anak juga semakin tinggi. Kualitas stimulasi keluarga berhubungan positif dengan perkembangan sosial emosi balita. Penelitian Jaennudin (2000) menunjukkan stimulasi keluarga yang buruk merupakan faktor risiko perkembangan bicara pada anak usia 6-36 bulan. Hidajati (2009) menjelaskan bahwa stimulasi keluarga yang kurang merupakan faktor risiko disfasia perkembangan pada anak usia 12-36 bulan.

Hubungan pola asuh dengan perkembangan

Tabel 2 Tabulasi silang pola asuh dengan perkembangan

Variabel	Perkembangan				Total		<i>p-value</i>	Koefisien korelasi (ρ)
	Suspek		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Pola asuh Permisif	6	16.2	7	5.7	13	8.1	0.009	$\rho = 0.207$
Otoriter	6	16.2	10	8.1	16	10.0		
Demokratif	25	67.6	106	86.2	131	81.9		

Tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan perkembangan ($p=0.009$) dengan kekuatan hubungan lemah ($\rho=0.207$). Artinya anak gemuk yang diberikan pola asuh demokratif memiliki kemampuan perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak dengan pola asuh permisif dan otoriter.

Pola asuh permisif dan otoritatif meminimalkan peluang bagi anak untuk belajar mengatasi stres. Terlalu banyak kontrol dan tuntutan dapat membatasi

peluang anak-anak untuk membuat keputusan untuk diri sendiri atau untuk membuat kebutuhan mereka diketahui orang tua mereka. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memanjakan, tidak memiliki arah dan bimbingan untuk anak yang diperlukan untuk mengembangkan moral dan tujuan yang tepat (Bornstein & Bornstein, 2014).

Pola asuh permisif yang *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya (Garcia & Gracia, 2009; Taganing & Fortuna, 2008)

Pemberian pola asuh yang tidak tepat selama masa perkembangan dapat menurunkan kemampuan bahasa anak. Anak lebih cenderung mengalami stress dan tidak dapat membuat keputusan untuk diri sendiri. Perilaku memanjakan dari orang tua, tidak memberikan arah dan bimbingan, membuat anak terhambat dalam mengembangkan nilai moral (Bornstein & Bornstein, 2014).

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran bahwa pola asuh lebih cenderung meningkatkan kemampuan pengontrolan emosi anak. Sejalan dengan penelitian Pradipta (2014) bahwa adanya pola interaksi yang baik antara orang tua dan anak akan menimbulkan balasan yang baik dari anak.

Takahasi *et al* (2015) menjelaskan bahwa pola asuh yang baik dapat meningkatkan kemampuan personal anak usia 2-5 tahun, begitu pula sebaliknya. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung memberikan efek negatif terhadap kemampuan personal sosial anak. Kelompok etnis di Asia cenderung menerapkan pola asuh otoriter untuk mendapatkan hasil yang positif.

Hubungan variabel confounding dengan perkembangan

Tabel 3 Tabulasi silang variabel *confounding* dengan perkembangan

Variabel	Perkembangan				Total		<i>p-value</i>	Koefisien korelasi (C/ρ)
	Suspek		Normal		n	%		
	n	%	n	%				
Jenis kelamin								
Laki-laki	25	67.6	74	60.2	99	61.9	0.416	C= 0.064
Perempuan	12	32.4	49	39.8	61	38.1		
Umur ibu								
Dewasa awal	17	45.9	88	71.5	105	65.5	0.004	$\rho = -0.227$
Dewasa madya	20	54.1	35	28.5	55	34.4		
Pendidikan								
Pendidikan rendah	25	67.6	50	40.7	75	46.9	0.004	$\rho = 0.227$
Pendidikan tinggi	12	32.4	73	59.3	85	53.1		
Pekerjaan								
Bekerja	16	43.2	54	43.9	70	43.8	0.944	C = 0.006
Tidak bekerja	21	56.8	69	56.1	90	56.2		
Jumlah anak								
> 2	18	48.6	40	32.5	58	36.3	0.074	$\rho = 0.141$
≤ 2	19	51.4	83	67.5	102	63.7		

Tabel 3 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dan perkembangan ($p=0.004$) dengan kekuatan hubungan lemah dan arah hubungan negatif ($\rho=-0.227$). Artinya, umur dewasa madya lebih berisiko terjadi suspek perkembangan dibandingkan dengan umur dewasa awal.

Pengasuhan dalam keluarga pada umumnya dilakukan oleh ibu sebagai pengasuh utama. Harlock (1999) menjelaskan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kedewasaan seseorang. Usia ibu muda dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak (Blachman & Lukacs, 2009). Gunarsa dalam Oktaviani (2008) menyebutkan bahwa pada umur dewasa awal dan madya memiliki risiko untuk terjadinya stress. Orang tua yang rentan terhadap emosi negatif seperti depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari orang tua lainnya. Karakteristik kepribadian orang tua juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak (Belsky, 2008).

Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa semakin dewasa umur seseorang semakin matang dalam mengasuh anak.

pemberian stimulasi yang baik serta pola asuh demokratis oleh orang tua dapat meningkatkan kemampuan personal sosial anak gemuk.

Tabel 3 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan perkembangan ($p=0.004$) dengan kekuatan hubungan lemah $\rho=0.227$. Kualifikasi pendidikan ibu yang semakin tinggi membantu anak melaksanakan tugas perkembangan.

Myers dan Evans dalam Oktaviani (2008) menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan orang tua yang terbatas dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak menerima stimulasi perkembangan yang cukup dan sesuai dengan tahapan usianya. Semakin tinggi pendidikannya diharapkan pengetahuan tentang perkembangan anak semakin baik sehingga dapat memberikan stimulasi baik fisik, sosial, emosional, maupun psikologis yang cukup bagi anak-anaknya.

Penelitian Sanders & Morawska dalam Yusuf (2013) menunjukkan bahwa ketika ibu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang perkembangan anak, keterampilan pengasuhan menjadi lebih baik. Anak-anak mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dan sedikit masalah perilaku.

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan perkembangan. Mayoritas anak gemuk usia 2-5 tahun dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin laki-laki. Perbedaan proporsi anak laki-laki yang mengalami suspek perkembangan dan tidak dalam penelitian ini hanya sebesar 7.5%. Perbedaan proporsi ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab hasil analisis jenis kelamin tidak berhubungan dengan perkembangan.

Blair *et al* (2008) menjelaskan selain jenis kelamin, terdapat faktor biologi lain yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor biologis yang mempengaruhi perkembangan anak setelah dilahirkan yaitu: kesehatan umum, kesehatan mental, praktik kesehatan (Blair *et al*, 2008), ras/ suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis dan pemberian obat-obatan, fungsi metabolisme dan hormon (Soetjiningsih dan Ranuh, 2012). Faktor-faktor tersebut tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hurlock (1999) yang menyatakan ada tiga alasan penting mengapa jenis kelamin individu penting bagi perkembangan anak selama hidupnya. Pertama, setiap bulan anak mengalami peningkatan pemahaman perilaku orang tua, teman sebaya, dan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku yang dipandang sesuai dengan jenis kelamin. Kedua, pengalaman belajar ditentukan oleh jenis kelamin individu. Ketiga, adalah sikap orang tua dan anggota keluarga lainnya sehubungan dengan jenis kelamin mereka. Keinginan untuk memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu akan mempengaruhi sikap penerimaan orang tua dan keluarga terhadap anak, yang selanjutnya berpengaruh juga pada perilaku dan hubungan mereka dengan anak.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa faktor *nurture* atau lingkungan pengasuhan juga menyebabkan perbedaan kemampuan berbahasa pada anak laki-laki dan perempuan, masyarakat cenderung menghendaki anak laki-laki lebih sedikit berbicara dibandingkan anak perempuan. Takahasi *et al* (2015) yang menyebutkan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan sosial lebih baik dari pada anak laki-laki.

Turner & Helms dalam Gayatri (2008), perkembangan bahasa melibatkan maturasi dari fungsi hemisfer kiri otak besar manusia yang merupakan pusat bicara dan berbahasa. Soetjiningsih dan Ranuh (2012) menjelaskan bahwa pada anak perempuan mengalami proses maturasi fungsi verbal pada hemisfer kiri lebih cepat dibandingkan pada anak laki-laki.

Tabel 3 menyimpulkan bahwa pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan dengan perkembangan anak gemuk usia 2-5 tahun. Perbedaan proporsi antara anak gemuk yang mengalami suspek perkembangan dan tidak pada ibu bekerja sebesar 0.7%. Perbedaan proporsi ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab hasil analisis pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan perkembangan.

Santrock (2011b) menjelaskan, selain pekerjaan Faktor keluarga yang mempengaruhi kemampuan perkembangan anak meliputi pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ ibu, dan adat istiadat.

Hastuti (2009) menyatakan kestabilan keluarga diperlukan agar fungsi-fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik. Keadaan ekonomi keluarga memiliki peranan terhadap tingkah laku anak, karena apabila keluarga memiliki keadaan ekonomi yang baik akan memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk mengembangkan berbagai macam kecakapan dan anak tentunya juga akan memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah anak tidak berhubungan secara signifikan dengan perkembangan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Moonik (2015) yang menjelaskan bahwa jumlah anak dalam keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan perkembangan motorik halus ($p=0.359$).

Perkembangan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor pranatal, intranatal dan pasca natal salah satunya adalah riwayat persalinan. Soetjiningsih dan Ranuh (2012), riwayat persalinan dengan vakum ekstraksi dan forceps dapat menyebabkan trauma kepala sehingga berisiko menyebabkan kerusakan otak dan menghambat tumbuh kembang anak. Asfiksia saat lahir dapat menghambat perkembangan anak akibat terhentinya asupan oksigen ke dalam otak. Kejadian asfiksia neonatorum dapat menyebabkan terjadinya *neonatal encephalopathy* yang berdampak pada perkembangan anak di masa yang akan datang.

Mayoritas ibu di wilayah kerja puskesmas Kalasan memiliki jumlah anak sebanyak 1 atau 2 anak (63.7%). Jumlah anak yang sedikit menyebabkan orang tua dapat lebih efektif dalam mengasuh anak. Miriani & Andriani (2005) berpendapat bahwa kualitas pengasuhan dalam berbagai interaksi dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Keluarga yang memiliki jumlah anak yang banyak atau terlalu besar dengan jarak yang relatif pendek dapat menyebabkan terlantarnya pendidikan anak terutama balita, usia lima tahun pertama kehidupan anak merupakan waktu perkembangan yang sangat menentukan bagi perkembangan kepribadian anak. Jumlah keluarga yang besar dengan keadaan sosial ekonomi yang cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang serta pemenuhan

terhadap kebutuhan primer seperti makanan, sandang, dan perumahan (Soetjiningsih dan Ranuh, 2012).

Analisis Multivariat

Hubungan stimulasi, pola asuh, umur dan pendidikan ibu dengan perkembangan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 model 7, kualitas stimulasi yang kurang memiliki risiko terhadap terjadinya suspek perkembangan sebesar 7 kali (7.06 [2.84-17.55]). Pola asuh permisif memiliki risiko 4 kali untuk terjadi suspek perkembangan (4.12 [1.07-15.90]). Kualitas stimulasi, jenis pola asuh bersama variabel umur dan pendidikan ibu memiliki peluang terjadinya suspek perkembangan pada anak gemuk usia 2-5 tahun sebesar 29.6% ($R^2 = 0.296$).

Tabel 4. Analisis Multivariat antara Variabel Bebas, Variabel Terikat dan Variabel *Confounding*

Variabel	Model 1 OR (95% CI)	Model 2 OR (95% CI)	Model 3 OR (95% CI)	Model 4 OR (95% CI)	Model 5 OR (95% CI)	Model 6 OR (95% CI)	Model 7 OR (95% CI)
Stimulasi							
Kurang	7.34 (3.21-16.73)	6.91 (2.97-16.10)	6.14 (2.63-14.32)				7.06 (2.84-17.55)
Baik	1	1	1				1
Pola asuh							
Permisif				3.63 (1.12-11.76)	3.03 (0.90-10.18)	2.72 (0.81-9.16)	4.12 (1.07-15.90)
Otoritatif				2.54 (0.84-7.66)	2.03 (0.65-6.36)	1.91 (0.61-5.99)	1.56 (0.43-5.60)
Demokratif				1	1	1	1
Umur							
Dewasa awal		0.37 (0.16-0.85)			0.39 (0.18-0.84)		0.46 (0.19-1.08)
Dewasa madya		1			1		1
Pendidikan							
Rendah			2.13 (0.92-4.94)			2.56 (1.14-5.73)	1.54 (0.63-3.77)
Tinggi			1			1	1
N	160	160	160	160	160	160	160
-2 log likelihood	149.868	144.348	146.706	166.824	161.099	161.437	138.231
R ²	0.204	0.248	0.230	0.058	0.109	0.106	0.296

Kemampuan perkembangan pada anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan psikososial seperti stimulasi, motivasi belajar, lingkungan pengasuhan, ganajaran dan hukuman, kelompok teman sebaya, stres, sekolah, cinta kasih dan kualitas interaksi orang tua dan anak, rumah, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, pengalaman dan lingkungan sebelumnya merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak (Shanker dalam Yulita 2014).

Pemenuhan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh anak dapat membantu tumbuh kembang menjadi optimal (Jaenudin, 2000). Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik biomedis (asuh), kebutuhan emosi/kasih sayang (asih) berupa ikatan erat, mesra, serta selaras antara ibu/orangtua dan anak, dan kebutuhan akan stimulus mental (Asah) merupakan cikal bakal proses pembelajaran (pendidikan dan pelatihan). Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak. Saadah dalam Yurika (2009) menyebutkan bahwa umur ibu berkontribusi terhadap perkembangan balita. Anak-anak dengan orang tua dewasa awal memperoleh variasi media belajar yang kurang (Blachman & Lukacs, 2009). Orang tua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak.

Kualitas stimulasi kurang dari orang tua berisiko terhadap suspek perkembangan sebesar 7 kali (model 7). Pemberian stimulasi yang berkualitas harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang. Stimulasi dengan menyediakan mainan yang cukup dan pola asuh yang demokratis, responsif secara emosional dan verbal mendukung perkembangan anak.

Pola asuh permisif memiliki risiko terjadi suspek perkembangan pada anak gemuk sebesar 4 kali dibandingkan pola asuh otoriter dan demokratis. Gaya yang digunakan orang tua saat berinteraksi, mendisiplinkan serta melakukan pengasuhan bersama (Benzies *et al* dalam Santrock, 2011b) memperlihatkan kualitas pengasuhan yang diberikan. Penelitian Rachmayanti dan Pudjiastuti (2012) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua dapat membantu anak melakukan tugas perkembangan sesuai usianya. Penelitian

Erwanto (2014) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter memiliki peluang 27 kali untuk terjadinya sosialisasi anak kurang dibandingkan dengan pola asuh demokratis.

Perkembangan anak ditentukan oleh berbagai fungsi lingkungan yang saling berinteraksi dengan individu, melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya (Horowitz, dkk dalam Novita 2013).

Blair *et al*, 2008; Shanker dalam Yulita (2014), adanya interaksi dengan manusia lain merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang anak. Kontak mata, senyuman, memberikan kesempatan pada anak untuk berkomunikasi lebih lanjut, adanya pertukaran makna dalam komunikasi, adanya keterlibatan orang tua atau pengasuh akan membantu anak dalam mengembangkan dunianya untuk berhubungan dengan orang lain.

Anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan wawasan yang tinggi akan memperhatikan dan merawat anak sesuai dengan usia perkembangannya, melakukan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, sehingga anak memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan masyarakat. Pendidikan dan pengetahuan ibu yang lebih baik meningkatkan kualitas pengasuhan dan membantu anak mencapai tahapan perkembangannya (Chandriyani, 2009; Yulita, 2014).

SIMPULAN

Kualitas stimulasi yang kurang pada anak gemuk usia 2-5 tahun berpeluang untuk terjadinya suspek perkembangan sebesar 7 kali, sedangkan pola asuh permisif berisiko sebesar 4 kali. Kualitas stimulasi dan jenis pola asuh memiliki risiko sebesar 29,6% untuk terjadinya suspek perkembangan setelah menyertakan variabel umur dan pendidikan ibu.

SARAN

Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang berhubungan dengan perkembangan seperti faktor genetik, faktor pranatal,

intranatal, budaya dan adat istiadat. Peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait kualitas stimulasi penerimaan ibu terhadap perilaku anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan atas bimbingan dan arahan dari dr. Mei Neni Sitaresmi dan Sulistyaningsih SKM.,MH.Kes. Kepala Puskesmas Kalasan bersama staf yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah mendanai kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hurlock (1999). *Psikologi Perkembangan*. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga
2. Jaenuddin E. (2000). *Stimulasi Keluarga pada Perkembangan Bicara Anak Usia 6 sampai 36 Bulan di Kelurahan Kuningan, Semarang Utara*. [dissertation]. Semarang (Indonesia): Universitas Diponegoro
3. Miriani, L. &Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivasi Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Psikologika*; 1(2): 48-49.
4. Sari, L. P., Saing, B., & Lubis, I. Z. (2006). Hubungan antara Alat Permainan Edukatif dan Perkembangan Motorik Anak pada Taman Penitipan Anak, 39(1), 27–34.
5. Belsky, J. (2008). Social-Contextual Determinants of Parenting. *Encyclopedia on early childhood delopment*; 1-3.
6. Blair, Clancy & Diamond, a. (2008). Biological Processes in Prevention and Intervention: The Promotion of Self-regulation as Means of Preventing School Failure. *Development an Psychopathology*. Vol. 20: h. 899-911.
7. Cawley, J., & Spiess, C. K. (2008). Obesity and skill attainment in early childhood.*Economics and Human Biology*, 6(3), 388–397.
8. Taganing, N M. &Fortuna, F. (2008). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma;1-7.
9. Blachman, D. R., & Lukacs, S. (2009). America’s Children: Key National Indicators of Well-Being. *Annals of Epidemiology*, 19(9), 667–668.

10. Chandriyani. 2009. *Nilai Anak, Stimulasi Psikososial dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun Pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*, [Skripsi] Bogor. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
11. Drukker, M., Wojciechowski, F., Feron, F. J., Mengelers, R., & Van Os, J. (2009). A community study of psychosocial functioning and weight in young children and adolescents. *International Journal of Pediatric Obesity*, 4(2), 91–97.
12. Garcia F, Gracia E. (2009). Is always authoritative the optimum parenting style? evidence from spanish families. *Adolescence*; 44(173): 102-8
13. Hidajati Z. (2009). *Faktor Risiko Disfasia Perkembangan Pada Anak*. [dissertation]. Semarang (Indonesia): Universitas Diponegoro;.
14. Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
15. Salanave B, Peneau S, Rolland-Cachera MF, Hercberg S, Castetbon K. (2009). Stabilization of overweight prevalence in French children between 2000 and 2007. *Int J Pediatr Obes*, 4:66-72.
16. Griffiths, L. J., Parsons, T. J., & Hill, A. J. (2010). Self-esteem and quality of life in obese children and adolescents: a systematic review. *International Journal of Pediatric Obesity*, 5(4), 282–304.
17. Lissner L, Sohlstrom A, Sundblom E, Sjoberg A. (2010). Trends in overweight and obesity in Swedish schoolchildren 1999-2005: has the epidemic reached a plateau? *Obes Rev*, 11:553-559.
18. Ogden CL, Carroll MD, Curtin LR, Lamb MM, Flegal KM. (2010). Prevalence of high body mass index in US children and adolescents, 2007-2008. *JAMA*. 303:242-249
19. Olds TS, Tomkinson GR, Ferrar KE, Maher CA. (2010). Trends in the prevalence of childhood overweight and obesity in Australia between 1985 and 2008. *Int J Obes (Lond)*, 34:57-66.

20. Biedinger, N., & Biedinger, N. (2011). The Influence of Education and Home Environment on the Cognitive Outcomes of Preschool Children in Germany. *Child Development Research*, 2011, 1–10.
21. Hastuti D, Suprihatin, Guhardja. (2011). Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah rawan pangan, *Jur. Ilm. Kel & Kons.*;4(1):57-65
22. Santrock, John W. (2011b). *Life Span Development*. 13th editions. New York: McGraw-Hill.
23. Lopes VP, Stodden DF, Bianchi MM, Maia JA, Rodrigues LP. (2012). Correlation between BMI and motor coordination in children. *J Sci Med Sport*.15:38-43.
24. Rahmayanti dan Pujiastuti. (2012). Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK kartika x-9 Cimahi 2012. *Skripsi*. STIKes Jendral Achmad Yani.
25. Soetjningsih dan Ranuh, G. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC. Hal 14-71.
26. Novita, D. (2013) *HUBungan Stimulasi Psikosoial di Rumah dan Proses Pembelajaran dengan Kecerdasan Majemuk Anak Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang*. Tesis. Departemen Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak. Institut Pertanian Bogor.
27. Schuch, I. Castro, TG. Vasconcelos, FA. Dutra, CL. Goldani, MZ. (2013). Excess weight in preschoolers: prevalence and associated factors. *J Pediatr (Rio J)*. 89(2):179-88.
28. Yusuf, A. ST. Hajrah. (2013) . *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia 3-5 Tahun dalam Perawatan Gigi dan Mulut*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Hasanuddin. Makasar.
29. Bornstein L & Bornstein H. (2014). *Parenting Styles and Child Social Development*. Parenting skill. Encyclopedia on early childhood Development. 3rd ed. University of Pennsylvania, USA: National Institute of Child Health and Human Development.
30. Erwanto, Rizky. (2014). Hubungan Pola Asuh dengan Sosialisasi Anak Usia

31. Prasekolah di Dusun Tempel Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
32. Pradipta, G. A. (2014). Keterlibatan orang tua dalam proses mengembangkan literasi dini pada anak usia paud di Surabaya. *Journal Universitas Airlangga*, 3(1), 1–2
33. Sasroamoro, Sudigdo dan Ismael, Sofyan. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi ke-5. Jakarta: Sagung Seto.
34. Yulita, R. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak BALita di Posyandu Sakura Ciputat Timur*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
35. Kemenkes RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Sekretariat Jendral Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
36. Kusumanegara, Hari (2015). *Hubungan antara Stimulasi Keluarga dengan Perkembangan pada Batita*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Jawa Tengah.
37. Moonik P, Hastuti HL, Rocky W. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 3(1): 124-132
38. Takahashi, Y., Okada, K., Hoshino, T., & Anme, T. (2015). Developmental Trajectories of Social Skills during Early Childhood and Links to Parenting Practices in a Japanese Sample, 1–14.
39. Cheng J, East P, Gahagan S, Blanco E, Kang Sim E, Castillo M, & Lozoff B. (2016). Obesity leads to declines in motor skills across childhood. - PubMed - NCBI. *PubMed*. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27059409>